

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar penopang program pembangunan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 adalah, Pembinaan ketahanan keluarga. Dalam sub program ini dibentuk wadah-wadah pembinaan kelompok keluarga dari usia balita (Bina Keluarga Remaja) dan usia lanjut (Bina Keluarga Lanjut Usia).

Pembinaan ini dimaksud untuk memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan kepada keluarga dan anggotanya akan bagaimana membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh balita, remaja dan perawatan usia lanjut.

Bina Keluarga Balita, yang merupakan salah satu program pembinaan ketahanan keluarga, sebagaimana yang termuat dalam pedoman pengelolaan Gerakan Bina Keluarga Balita, (BKKBN, 1992:2) disebutkan bahwa : “ Bina Keluarga Balita adalah program pendidikan yang ditujukan kepada ibu dan anggota keluarga lain yang mempunyai balita, bagaimana membina tumbuh kembang balita. “ yang ada di Desa Bulontio Barat yang berjumlah 375 orang sasaran BKB.

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan Bina Keluarga Balita adalah, sebuah program pendidikan bagi ibu dan anggota keluarga lainnya

akan bagaimana dan mengarah pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya. Singkatnya bahwa BKB adalah program dalam bentuk wadah pendidikan non formal bagi para ibu dan anggota keluarga lainnya dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan anak balitanya.

Berangkat dari paradigma sederhana di atas maka dapatlah dikatakan bahwa bina keluarga balita adalah wadah pembinaan para ibu agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membina, merangsang pertumbuhan anak balitanya mencapai pertumbuhan yang optimal. Dalam program ini diharapkan anak dapat menjadi calon generasi yang berkualitas dan dapat menjadi sumber daya pembangunan pada masa mendatang.

Perihal pembangunan dan pengembangan potensi sumber daya manusia ini Al Banna (1990 : 11-12) mengemukakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa dan peradaban manusia sangat ditentukan serta diwarnai oleh hasil pendidikan ibu terhadap anak-anaknya. Selain itu White dan Wauran dalam Soedjatmiko, (1991 : 32) mengemukakan perihal tanggung jawab orang tua ini sebagai berikut :

Satu tanggung jawab yang penuh khidmat terletak di pundak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka akan berbuat baik dan bukan berbuat jahat kepada orang-orang yang disekitarnya. Inti pendidikan anak adalah agar anak dapat merasakan bahwa ia disayangi, disenangi, diperhatikan dan diterima dalam keluarga. Hanya dalam nuansa yang demikian seorang anak dapat memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan defenisi tersebut di atas maka dapatlah dikatakan bahwa pembangunan sumber daya manusia sejak dini merupakan tanggung jawab orang tua dalam hal ini peran ibu yang sangat strategis akan turut menentukan dan mewarnai maju mundurnya peradaban sebuah bangsa. Uraian di atas telah pula

menempatkan posisi orang tua sebagai wadah transmisi nilai-nilai budaya yang meliputi pengenalan kepada anak akan nilai-nilai sosial, norma-norma kemasyarakatan dan keagamaan. Proses pentransferan nilai dengan jalan komunikasi pendidikan antara orang tua dengan anak.

Pada akhir 2010 telah mulai nampak adanya penurunan pemanfaatan wadah bina Keluarga Balita Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. Hal ini dapat kita lihat dari padanya kelompok BKB yang sudah tidak aktif lagi melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelaporan pada pihak Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional.

Kenyataan di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata diduga bahwa masih terdapat sekelompok orang tua yang kurang memanfaatkan wadah BKB yang dapat kita lihat pada adanya gejala sebagai berikut :

- Kurang aktifnya orang tua dalam hal ini ibu untuk menghadiri pertemuan-pertemuan resmi kelompok yang dilaksanakan sebulan sekali.
- Kelompok BKB yang terdapat di Desa Bulontio Barat dinyatakan tidak aktif.
- Umumnya Orang tua lebih mempercayakan pengasuhan anak balitanya pada pembantu rumah tangga.

Apabila permasalahan ini tidak mendapat perhatian dalam hal pemanfaatan Bina Keluarga Balita (BKB) oleh kaum ibu dapat berakibat pada hal-hal sebagai berikut :

1. Kerugian di pihak pemerintah yang menyangkut program dan pembiayaannya,
2. Sasaran untuk membina kemampuan anak sejak usia dini melalui wadah BKB mengalami berbagai hambatan,
3. Tidak dapat di ketahui secara pasti apa dan bagaimana sikap yang sesungguhnya dari para ibu dalam memanfaatkan wadah Bina Keluarga Balita (BKB).

Pertanyaan selanjutnya adalah, seberapa banyak para ibu yang menyadari dan memahami arti penting pembinaan dalam kelompok Bina Keluarga Balita. Di Kabupaten Gorontalo, ketika program ini dijalankan pertama kali oleh Pemerintah melalui Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, seluruh kelurahan dan desa telah didirikan kelompok- kelompok BKB lengkap dengan struktur pengurus dan kader terlatih termasuk tempat penelitian.

Jika ditelusuri secara lebih jauh maka sesungguhnya permasalahan ini berhubungan erat dengan sikap sebagai sebuah kompleksitas motif yang mendasari seseorang dalam menentukan bagaimana sesungguhnya hal yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang disenangi.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa, sikap para ibu terhadap BKB dapat berbentuk positif maupun negatif atau *favurable* mendukung atau tidak mendukung terhadap keberadaan maupun pemanfaatan wadah Bina Keluarga Balita Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata.

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah 375 ibu rumah tangga yang mempunyai anak balita, yang menjadi anggota kelompok berjumlah 94 rumah tangga yang menjadi respon terdiri dari tamat SMP, tidak tamat SMP, Tamat SMP dan tamat SLTA.

Hal mendasar inilah yang selanjutnya dijadikan dasar utama yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini dengan judul : “Sikap Para Ibu yang mempunyai Anak Balita. dalam memanfaatkan kelompok Bina Keluarga Balita di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasar latar belakang pemikiran permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1.2.1 Apakah ibu-ibu rumah tangga mengetahui perihal Bina Keluarga Balita ?

1.2.2 Apakah ibu-ibu rumah tangga mengetahui tujuan Bina Keluarga Balita ?

1.2.3 Bagaimana Sikap ibu-ibu rumah tangga terhadap Bina Keluarga Balita ?

1.2.4 Faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap ibu-ibu rumah tangga

Terhadap program Bina Keluarga Balita ?

1.3 Rumusan masalah.

Rumusan pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap para ibu terhadap kelompok Bina Keluarga Balita di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui sikap para ibu terhadap kelompok Bina Keluarga Balita di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ibu-ibu rumah tangga dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita.
- 3) Merumuskan upaya agar ibu-ibu terlibat dalam kegiatan BKB.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memberikan informasi yang bersifat ilmiah kepada instansi terkait dalam upaya mensukseskan pelaksanaan program bina keluarga balita.
- 2) Sebagai sumbangan pikiran kepada masyarakat khususnya dalam upaya meningkatkan peran serta ibu-ibu rumah tangga guna mendukung pelaksanaan program pemerintah dalam bidang keluarga berencana utamanya program bina keluarga balita.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolok ukur untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang ketahanan keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan pemahaman tentang program Bina Keluarga Balita khusus di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Mengembangkan program Bina Keluarga Balita melalui program posyandu, pendidikan anak usia dini di Desa Bulontio Barat Kecamatan sumalata Kabupaten Gorontalo.
3. Memperoleh informasi tentang urgensi pengurus Bina Keluarga Balita di Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.